



## TEAM REDAKSI

## Penanggung Jawab

Kepala LPNU :  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :  
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :  
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas,  
Unika Widya Mandala Surabaya.  
Gedung Benedictus.  
Lantai 3 Ruang B 322.  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id  
Ext : 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu Biasa XXIX.....	2
Docat.....	3
Kampus Katolik dan Arkeologi Dendam .....	4

## Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kepekaan adalah salah satu bentuk sikap seorang yang mengasihi apa yang dia perjuangkan. Kepekaan juga adalah sikap seorang yang punya harapan akan kebaikan yang akan terjadi di masa depan. Dan kepekaan adalah yang membuat semakin banyak perbuatan baik dan kreativitas tumbuh dalam sebuah organisasi. Sebaliknya, tanpa kepekaan tidak ada sesuatu yang baik akan muncul malah masing-masing orang dalam organisasi hanya mencari aman sendiri atau hanya mengembangkan sesuatu hanya demi keuntungan diri semata. Mentalitas semacam ini sebenarnya bukanlah mentalitas akademisi atau mereka yang berkarya di kampus kehidupan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Universitas kita adalah suatu komunitas akademis yang selalu dibangun atas dasar pemahaman ilmu pengetahuan yang sebenarnya, yaitu kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini bukan kebijaksanaan manusia belaka tetapi juga kebijaksanaan ilahi yang menjadi sumber kebijaksanaan itu. Oleh sebab itu, tidak tepatlah jika di suatu kampus kehidupan lebih sering muncul gosip daripada sesuatu yang bermakna dan berguna bagi Unika. Gosip tidak pernah hasil dari kebenaran tetapi lebih pada alat untuk meramaikan suasana yang tidak sehat. Inilah tantangan kita semua sebagai warga Unika Widya Mandala yang memiliki PeKA sebagai nilai keutamaan kita bersama. Kita diharapkan lebih banyak mencari kebenaran dan kebijaksanaan daripada gossip karena sikap Peduli, Komit, dan Antusias tidak membenarkan gosip yang hanya seperti kertas yang terbang karena angin dan tidak pernah memiliki makna bagi kebaikan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan: "kemauan itu mengikuti apa yang ideal, penolakan membiarkan diri kita direndahkan oleh keadaan biasa-biasa saja, keberanian untuk berkomitmen dengan rendah hati dan sabar dapat meningkatkan diri dan masyarakat sehingga menjadikan dunia lebih manusiawi dan lebih bersaudara". Oleh sebab itu, sebagai warga Unika yang penuh kesadaran bahwa kehidupan akan indah jika dibangun dengan nilai-nilai yang bermutu maka pantaslah kita perjuangkan dan usahakan dalam kehidupan di Unika ini sesuatu yang selalu membangun warga memiliki dedikasi tinggi untuk kemajuan Unika dan masyarakat.

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

**Bacaan: Kel 17:8-13; 2 Tim 3:14-4:2; Luk 18:1-8**

Saudara-saudariku ytk.

Bagi orang beriman selain usaha yang teguh dan tekun ada satu lagi yang memberikan kekuatan, yaitu doa. Banyak kisah telah menunjukkan bahwa doa itu suatu kuasa yang halus tetapi memberikan dampak yang besar bagi mereka yang percaya. Doa membuat orang yang melakukannya penuh dengan kedamaian karena dia percaya bahwa Allah turut bekerja dalam segala hal yang dia lakukan. Tak heran jika orang yang sungguh berdoa mempunyai sukacita lebih daripada mereka yang hanya mengandalkan kekuatannya sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus kali ini mengajarkan kepada kita makna "tekun dalam doa". Hal yang menarik yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah dengan memberikan suatu perumpamaan tentang seorang janda yang tak pernah lelah memohon kepada seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati siapa pun. Sungguh, hakim ini adalah hakim yang cukup keras hatinya karena dia tidak mau tahu pada mereka yang datang kepadanya, apalagi jikalau ada penjahat yang dia rasa bersalah pasti dia hukum seberat-beratnya. Dia mau melakukan sesuatu kalau ada yang menguntungkan yang dia peroleh. Jika tidak, hakim yang tidak benar ini tidak akan melakukan sesuatu pun. Baginya, yang penting semua tugas yang diberikan kepadanya dapat dia lakukan dengan cara apa pun yang dia suka.

Saudara-saudariku ytk.

Perumpamaan yang disajikan oleh Tuhan Yesus ini adalah perumpamaan yang mau menegaskan bahwa Tuhan yang baik hati lebih daripada hakim itu. Tuhan memberikan gambaran bahwa hakim yang tidak adil jikalau dia merasa terganggu dengan apa yang dilakukan oleh si janda siang dan malam tanpa henti maka hakim itu pun akhirnya membiarkan si janda itu mendapatkan apa yang dia mau. Baginya, dia mau supaya janda ini tidak lagi membuat dia kesulitan dalam segala sesuatu karena si janda terus menerus memohon dan memohon kepadanya dan membuatnya risi. Menurut Yesus di sini, jikalau hakim yang seperti itu saja mau membiarkan apa yang dimohon oleh si janda terkabulkan apalagi Allah yang baik hati pastilah tidak mungkin terjadi pada Allah yang dimohoni oleh anak-anak-Nya yang membutuhkan.

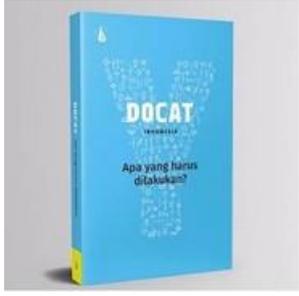
Saudara-saudariku ytk.

"Jangan pernah berhenti berdoa". Itulah pesan utama yang mau disampaikan oleh Yesus. Doa akan menjadikan hidup seorang pendoa mendapatkan anugerah yang luar biasa jika didoakan dengan benar, jika kita doa tanpa henti kepada Tuhan. Ia akan memberikan kepada kita apa yang kita mohonkan dengan sungguh-sungguh untuk mengharapkan sesuatu yang baik. Tuhan memberikan contoh seorang janda yang tidak punya apa-apa; dia miskin. Dengan kata lain, janda ini tidak bisa berbuat apa-apa selain dengan memohon terus kepada si hakim untuk mengubah hatinya. Itulah yang juga kita bisa lakukan karena di hadapan Tuhan kita hanya bisa memohonnya dengan doa-doa kita sesuai dengan permohonan kita.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, baik sebagai mahasiswa, dosen, maupun tendik, kita semua pasti mengalami banyak pengalaman yang kurang enak atau bahkan kadang hampir putus asa terhadap apa yang kita perjuangkan. Kali ini, kita diingatkan kembali sebagai orang beriman untuk selalu memohon rahmat Allah melalui doa. Dia pasti mengabdikan apa yang kita butuhkan dalam karya-karya yang sedang kita perjuangkan ini. Memang, kita harus sadar bahwa permohonan yang kita minta tidak begitu saja dikabulkan tetapi kalau kita terus menerus mau berdoa dan yakin akan Tuhan pastilah Dia akan memberikan kepada kita apa yang kita butuhkan sebagaimana Tuhan Yesus katakan: "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-mengulur waktu sebelum menolong mereka?" Maka, percayalah pada Dia. Mungkin yang kurang adalah iman kita kepada-Nya.

Berkat Tuhan  
RD. Benny Suwito



"Jangan pernah melakukan tindakan yang melawan hatinuranimu, bahkan jika negara menghendaknya"

Kondisi global saat ini membawa kita pada posisi yang mencekap dan dibayangi ketakutan. Para ahli ekonomi memprediksi bahwa ekonomi global akan mengalami resesi pada tahun 2023. Efek setelah pandemi COVID-19 dan ditambah dengan adanya perang negara berdampak pada krisis energi dan bahan pangan membuat negara-negara harus membuat kebijakan yang dapat menjaga perekonomian negaranya agar tetap stabil.

Perang merupakan suatu tindakan yang tidak bermoral. Ketika terjadi perang, otoritas yang bertanggungjawab dalam negara yang diserang memiliki hak dan tugas untuk mempertahankan negaranya, bahkan jika harus menggunakan kekuatan senjata. Inilah mengapa negara-negara boleh memiliki senjata dan angkatan bersenjata, yakni untuk melindungi warga negaranya dari serangan pihak luar. Menjadikan anak-anak dan orang muda sebagai tentara adalah sebuah kejahatan, hal ini harus dihentikan, dan mantan "tentara anak" ini harus dikembalikan lagi ke dalam masyarakat.

Bagaimana Gereja memandang perang?

Perang adalah hal terburuk dan kegagalan terbesar atas perdamaian. Oleh karena itu, Gereja berulang kali mengutuk "kebiadaban perang". Karena kejahatan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh setiap perang, kita harus melakukan segala sesuatu yang mungkin dan dengan cara yang bijaksana untuk menghindarinya. Perang selalu merupakan sebuah "kekalahan bagi kemanusiaan" (Paus St. Yohanes Paulus II, Pidato di Hadapan Korp Diplomatik, 13 Januari 2003).

Peperangan membuat negara-negara jatuh pada kehancuran, bertambahnya masyarakat miskin dan kekurangan pangan menjadi mimpi buruk, kelaparan menimbulkan jumlah korban yang sangat besar sampai saat ini. Memberi makan kepada yang lapar adalah kewajiban etis bagi Gereja Semesta, karena ia menanggapi ajaran Penderinya, Tuhan Yesus, mengenai solidaritas dan berbagi harta milik.

Masyarakat internasional memiliki kewajiban moral untuk campur tangan membela kelompok yang kelangsungan hidupnya terancam atau hak-hak dasarnya dirampas. Dalam campur tangan ini, hukum internasional harus ditaati dengan ketat dan prinsip-prinsip kesetaraan antar negara harus ditaati. Dalam hal ini Gereja telah berbicara dengan nada positif mengenai Pengadilan Kriminal Internasional, yang bertugas untuk mengadili orang-orang yang bertanggungjawab atas tindakan-tindakan kriminal yang serius: genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang, dan kejahatan agresi perang.

Dendam ada dalam urat budaya kita, diterjemahkan secara konsisten dalam lingkaran kekerasan - tak ada luka yang dibiarkan mengering tanpa membalaskan dendam. Dendam tak harus dibalas dengan konfrontasi terbuka, tetapi dengan ucapan dan harapan bahwa orang yang pernah menciptakan luka, mendapat hukuman setimpal – itu juga bagian dari dendam.

Niat untuk membalaskan dendam mendapat legitimasi dalam banyak aspek, misalnya tayangan-tayangan film yang diproduksi secara massal. Film tanpa pembalasan dendam rasanya tidak menarik untuk ditonton. Sebaliknya, saat dendam dibalaskan, rasanya harapan penonton terpenuhi. Mereka yang mampu membalaskan dendam disebut super hero. Wajah mereka dipajang di mana-mana.

Dalam dunia perwayangan, ada sosok Drupadi, tokoh penting dalam epos Mahabarata. Selain menggambarkan kekuatan seorang perempuan, ia juga menyisipkan kisah pembalasan dendam. Drupadi bersumpah bahwa dirinya tidak akan menyanggul rambutnya, kalau ia belum membasuh mukanya dengan darah yang diambil dari dada Dursasana – anak Drestarastra yang menarik bajunya dengan niat menelanjinginya di Hastinapura, saat Pandawa kalah bermain dadu. Sumpah itu diwujudkan oleh Bima yang membelah dada Dursasana, dari situlah Drupadi membasuh wajahnya. Sejak saat itu pula Drupadi menyanggul rambutnya. Sejarah politik kita pun paling vulgar mempertontonkan aksi balas dendam, lawan politik dijegal, rezim lama dibersihkan dan yang tinggal legitimasi rezim baru, ujaran kebencian berkebar, dan aksi kekerasan verbal maupun non-verbal dipertontonkan secara brutal.

Di tengah arkeologi dendam seperti ini, UKWMS, ditantang untuk menghidupi, memperkenalkan dan mempraktikkan 'pengampunan' – ajaran Yesus yang paling radikal berhadapan dengan kultur dendam yang arkais. Ketika ditanyakan oleh muridnya perihal berapa kali harus mengampuni, "Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali (Matius 18:22). Penyebutan nominal tujuh puluh kali tujuh kali bisa dimaknai sebagai kesempurnaan tindakan mengampuni – tanpa batas. Pengulangan tindakan mengampuni akan menyempurnakan seseorang menjadi manusia citra Allah. Dalam bahasa Derrida, pengampunan sampai pada hal yang tak terampunkan – orang harus mengampuni.

Mereka yang mengampuni adalah orang-orang yang pernah berada dalam situasi malum atau keburukan karena tindakan orang lain. Keputusan mengampuni hadir sebagai wujud dari komitmen untuk melampaui godaan untuk membalaskan dendam kepada orang lain. Dengan demikian, tindakan mengampuni juga menjadi satu momentum bagi orang yang mengampuni untuk mengingatkan dirinya agar ia tidak menjadi penyebab keburukan atau malum bagi orang lain. Proses reflektif ini dalam sosiologi disebut *the rule of the generalized others* (Craib, 1986: 115). Dalam nuansa yang sama, Bertens menerjemahkan imperative kategoris Kant demikian, "siapa yang bertindak, harus membayangkan, bahwa pada waktu itu maksim perbuatannya merupakan hukum universal atau hukum umum, sehingga tiap orang akan bertindak sesuai dengan maksim yang sama" (Bertens 2011:23). Dalam tahap ini, orang harus mempertimbangkan cara ia berelasi karena amarah dan dendam itu bisa terjadi karena perbedaan cara memaknai sebuah peristiwa.

Mengapa harus mengampuni?

Ada banyak alasan mengapa orang harus mengampuni, salah satunya karena kita makhluk sosial yang dituntut untuk hidup berjejaring dengan orang lain. Orang yang terbiasa mengampuni lebih mudah merangkul orang lain menjadi partner, termasuk mereka yang sering berbeda pandangan dengannya. Sebaliknya, mereka yang terbiasa memelihara dendam, cenderung menggandeng orang-orang yang sepaham saja, lalu melepaskan rangkulan dari mereka yang berbeda pandangan, apalagi mereka yang pernah melukainya. Ia bisa saja menunggu waktu yang tepat untuk membalaskan dendamnya. Hal membahayakan bisa terjadi kalau waktu yang dimaksud berkaitan dengan kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan. Ia bisa menggunakan kekuasaan sebagai sarana untuk membalaskan dendamnya. Dampaknya adalah ekosistem tempat ia berkarya tidak lagi menjadi tempat yang nyaman. Hal yang menonjol adalah perpecahan, saling curiga, entah itu terjadi secara laten atau terang benderang (manisfes).

Di sisi lain, kita perlu menyadari bahwa pengampunan, sama sekali tidak memberi garansi bahwa yang diampuni akan bertobat dan menjadi orang baik, artinya pengampunan itu tanpa ada pamrih. Kita ingat kisah patron kita, St. Yohanes Paulus II, yang mengunjungi dan mengampuni kesalahan Mehmet Ali Agca, pria yang menembaknya pada 13 Mei 1981 di Saint Peter's Square, Roma, Italia. Apakah Mehmet akan bertobat dan menjadi orang baik? Sesudah dipenjara selama 19 tahun di penjara Italia, Mehmet diekstradisi ke Turki. Beberapa saat berselang, Mehmet kembali dipenjara karena terbukti melakukan pembunuhan terhadap jurnalis Abdi Ipekci. Apakah pengampunan dari St. Yohanes Paulus II ditarik kembali? Tidak. Pengampunan itu tanpa pamrih dan berbuah.

Tindakan St. Yohanes Paulus II saat mengampuni Mehmet menegaskan dua hal penting bahwa pengampunan tidak membatalkan hukuman, kedua pengampunan menjadi tanda dan teladan yang mengajarkan dunia tentang cara menghentikan balas dendam dan kekerasan. Pada aras ini, UKWMS yang menjadikan St. Yohanes Paulus II sebagai teladan harus menjadi corong untuk memperkenalkan pengampunan. Atmosfer pengampunan itu sudah harus ditunjukkan sejak dari pintu gerbang, lorong-lorong, ruang-ruang kelas hingga ruang kerja. Pengampunan mesti menjadi bahasa universal – dan jangan membiarkan satu pun dari ribuan mahasiswa di UKWMS meninggalkan kampus ini sambil membawa dendam.